

Meningkatkan Kemampuan Hitung Pecahan Desimal Siswa Kelas VI SD Negeri 35 Kendari Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik

Improving the Ability to Calculate Decimal Fractions of Grade VI Students at SD Negeri 35 Kendari through the Realistic Mathematics Education Approach

Suriawati^{1*}

¹SD Negeri 35 Kendari

Jln. Rahandouna, Kec. Poasia, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara - Indonesia

*Email: suriawati43@yahoo.com

Received: 06th September, 2020; Revision: 08th October, 2020; Accepted: 07th November, 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan hitung pecahan desimal siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 34 orang. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan hitung siswa terlebih dahulu diadakan tes yang berfungsi sebagai tes awal. Adapun prosedur penelitian ini adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru. Jenis data yang didapatkan adalah kuantitatif dan kualitatif melalui lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan hitung pecahan desimal siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari dapat ditingkatkan melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. Pada siklus I kemampuan siswa meningkat dari nilai rata-rata 5,38 dengan ketuntasan secara klasikal 52,94% menjadi 7,16 dengan ketuntasan klasikal 70,59%. Pada siklus II meningkat dari rata-rata prestasi belajar sebesar 7,16 dengan ketuntasan 70,59% menjadi 7,75 dengan ketuntasan 82,35%.

Kata Kunci: hasil belajar, pecahan desimal, Pendidikan Matematika Realistik

Abstract

The purpose of this study was to improve the numeracy skills of sixth-grade students of SD Negeri 35 Kendari by using the Realistic Mathematics Education approach. This type of research is classroom action research. The research was conducted on grade VI students of SD Negeri 35 Kendari for the 2018/2019 academic year with a total of 34 students. The implementation of this classroom action research consisted of two cycles. Each cycle understudy is adjusted to the changes to be achieved, such as what has been designed in the factors investigated. To determine the increase in students' numeracy skills, a test is held that serves as a preliminary test. The procedures for this research are (1) planning, (2) implementing the action, (3) observation and evaluation, and (4) reflection. The data sources of this research are students and teachers. The types of data obtained are quantitative and qualitative through observation sheets, learning outcomes tests, and journals. The results of this study indicate that the ability to count decimal fractions of grade VI SD Negeri 35 Kendari can be improved through the Realistic Mathematics Education approach. In the first cycle, the students' ability increased from an average score of 5.38 with classical completeness of 52.94% to 7.16 with classical completeness of 70.59%. In the second cycle, it increased from the average learning achievement of 7.16 with the completeness of 70.59% to 7.75 with a completeness of 82.35%.

Keywords: learning outcomes, decimal fractions, Realistic Mathematics Education

PENDAHULUAN

Sebagai pendidik guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha perbaikan pendidikan. Untuk itu setiap pembaharuan pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa besar peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (1991) dalam proses belajar mengajar ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subyek pembelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam proses belajar, sehingga melemahnya satu atau lebih komponen dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang optimal.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapan maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan pola pikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional yang harus dibina sejak pendidikan dasar.

Hal ini sesuai dengan deskripsi rumpun mata pelajaran yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan nalar, berpikir sistematis, logis, dan kritis, dalam mengkomunikasikan gagasan atau dalam pemecahan masalah Soedjadi (2001). Oleh sebab itu matematika harus mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan mengaplikasikan matematika untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Pendekatan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan selama ini mulai dari menyajikan teori/definisi/teorema, memberikan contoh-contoh soal, dan diakhiri dengan pemberian latihan soal-soal. Siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa melakukan penalaran. Dalam kegiatan pembelajaran materi matematika cenderung diajarkan semata-mata untuk memperoleh kemahiran siswa memanipulasi simbol-simbol melalui latihan yang berulang-ulang. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar

melalui pembelajaran program normatif, adaptif, produktif. (Herdhiansyah dkk, 2020).

Akan tetapi, kemahiran itu diperoleh dengan menggunakan prinsip-prinsip yang diberikan oleh guru sebagai sebuah aturan yang sudah “jadi”, tanpa dimengerti apa maksud dari simbol-simbol tersebut. Simbolisasi dalam matematika baru akan berarti atau bermakna jika suatu simbol itu dilandasi oleh suatu ide. Jadi siswa harus memahami ide yang terkandung dalam simbol tersebut. Dengan kata lain, ide harus dipahami terlebih dahulu sebelum ide tersebut disimbolkan.

Peningkatan mutu pendidikan saat ini merupakan kebutuhan yang sangat mendesak sebab keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh terutama keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dapat tercapai bila pendidikan yang dilaksanakan juga berkualitas.

Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan jajarannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Matematika di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari prestasi belajar siswanya.

Kondisi seperti di atas juga merupakan gambaran proses pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 35 Kendari khususnya kelas VI. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terlihat bahwa guru SD Negeri 35 Kendari masih menggunakan pendekatan konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, dan dalam kegiatan belajar mengajar sebagian besar siswa terlihat kurang aktif.

Sementara hasil wawancara peneliti dengan guru menunjukkan bahwa prestasi belajar terutama bidang studi matematika siswa kelas VI masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata mata pelajaran matematika siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari pada semester ganjil tahun pelajaran yang lalu yaitu 5,8, yang belum memenuhi standar minimal 6,0 (Anonim, 2004). Salah satu materi yang kurang dipahami oleh siswa adalah pecahan desimal. Kebanyakan siswa tidak mengetahui penggunaan tanda koma pada suatu bilangan pecahan desimal. Siswa belajar hanya dengan cara menghafalkan langkah-langkah pengerjaannya.

Akibatnya siswa kurang memahami konsep pecahan desimal tersebut. Selain itu, siswa kurang mengetahui kaitan dan manfaat materi

tersebut dalam kehidupan sehari-harinya sehingga mereka kurang termotivasi dalam belajar matematika. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Schoenfeld dalam Yuwono (2001) yang menyatakan bahwa pengajaran secara konvensional mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran.

Berdasarkan hasil tersebut, pendekatan pembelajaran konvensional perlu diubah dan dicari pendekatan lain yang dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami konsep matematika khususnya pecahan desimal. Salah satu cara untuk membantu siswa untuk memahami konsep matematika adalah dengan membentuk dan mengembangkan konsep tersebut ke dalam fenomena-fenomena yang ada di dunia nyata.

Negeri Belanda telah dikembangkan *Realistic Mathematic Education* yang di Indonesia dikenal dengan nama Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Dalam pendekatan PMR, pembelajaran matematika lebih memusatkan kegiatan belajar pada siswa dan lingkungan serta bahan ajar yang disusun sedemikian sehingga siswa lebih aktif mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang akan diperolehnya (Soedjadi, 2001).

Penerapan PMR ini telah memberikan hasil yang positif. Beaton dalam Yuwono (2001) merujuk pada laporan yang dipublikasikan oleh TIMSS (*Third International Mathematic and Science Study*) yang melaporkan bahwa berdasar penilaian TIMSS, siswa dari negara Belanda memperoleh hasil yang memuaskan baik dalam keterampilan komputasi maupun kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, hasil penelitian Yuwono juga menyimpulkan bahwa pengajaran yang menggunakan pendekatan PMR dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya, yaitu dari cara berpikir siswa dalam pemahaman konsep dan pemecahan masalah.

Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran matematika realistik. Pembelajaran matematika realistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep matematika, sehingga siswa mempunyai pengertian kuat tentang konsep-konsep matematika. Dengan demikian,

pembelajaran matematika realistik akan mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa PMR berpotensi untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa. Melalui pendekatan PMR yang pengajarannya di mulai dari persoalan dalam dunia nyata, diharapkan pelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa sehingga mereka termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan hitung pecahan desimal siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Karakteristik penelitian tindakan kelas yakni (1) *an inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya), (2) *self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri), (3) fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, dan (4) tujuannya yaitu untuk memperbaiki pembelajaran (Wardani dkk, 2004).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 – 27 April 2019 pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di kelas VI SD Negeri 35 Kendari dengan jumlah siswa 34 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Faktor yang Diteliti

Faktor-faktor yang diselidiki tersebut adalah: (a) faktor siswa yaitu dengan memperhatikan kemampuan siswa menyelesaikan soal materi hitung pecahan decimal; (b) faktor guru yaitu dengan memperhatikan bagaimana persiapan materi pelajaran dengan menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik; dan (c) faktor pendukung sumber yaitu apakah sumber pembelajaran yang digunakan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang ingin

dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Sebagai peninjauan awal maka terlebih dahulu diadakan tes diagnosa yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Sedangkan observasi awal adalah untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan pecahan desimal siswa.

Hasil evaluasi dan observasi awal maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti prosedur berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi (Wardani dkk, 2004).

1. Perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:
 - a. Membuat skenario pembelajaran,
 - b. Membuat lembaran observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika pendekatan Matematika Realistik diterapkan,
 - c. Menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan baik,
 - d. Mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi telah dikuasai siswa,
 - e. Lembar pengamatan siswa yang akan dilakukan guru dan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat.
3. Observasi dan evaluasi, kegiatan ini dilakukan pada pelaksanaan tindakan.
4. Refleksi, pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Dalam tahap ini, kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Sumber data yaitu personil penelitian terdiri dari siswa dan guru. Jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan melalui lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal. Cara pengambilan data: (a) data tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran kaitannya dengan menggunakan lembar observasi; (b) data tentang prestasi diambil dengan menggunakan tes hasil belajar; dan (c) data tentang refleksi diri dengan menggunakan jurnal.

Teknik Analisa Data

Data hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis secara

deskriptif dengan menggunakan prosentase. Adapun kriteria penilaian yang digunakan yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K) dan sangat kurang (SK). Rentang nilai yang digunakan adalah: (a) SB= Sangat baik, dengan rentang nilai 90-100; (b) B = baik, dengan rentang nilai 75-89; (c) C = cukup, dengan rentang nilai 60-74; (d) K = kurang, dengan rentang nilai 40-59; dan (e) SK = sangat kurang, dengan rentang nilai 10-39.

Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan prosentase. Adapun kriteria penilaian yang digunakan yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan sangat kurang (SK). Rentang nilai yang digunakan adalah: (a) SB = Sangat baik, dengan rentang nilai 90-100; (b) B = baik, dengan rentang nilai 75-89; (c) C = cukup, dengan rentang nilai 60-74; (d) K = kurang, dengan rentang nilai 40-59; dan (e) SK = sangat kurang, dengan rentang nilai 10-39

Data hasil belajar siswa dilihat dari skor perolehan masing-masing siswa setelah dilakukan penilaian tertulis. Skor yang diperoleh masing-masing siswa menggambarkan daya serap terhadap materi yang diajarkan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Daya serap} = \frac{\text{Jumlah skor yang benar}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\%$$

Indikator Kerja

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan. Pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila minimal 75% siswa telah memperoleh nilai minimal 6,0 (Anonim, 2004) dan indikator keberhasilan pelaksanaan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik yaitu apabila minimal 85% skenario pembelajaran telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal di kelas VI SD Negeri 35 Kendari pada hari Selasa tanggal 2 April 2019. Berdasarkan observasi awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar matematika siswa kelas VI masih tergolong rendah. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar siswa terlihat kurang aktif. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, maka diputuskan untuk mengujicobakan suatu

pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan belajarnya yaitu pendekatan Pendidikan Matematika Realistik pada pokok bahasan Pengerjaan Hitung Menggunakan Pecahan Desimal kelas VI SD Negeri 35 Kendari.

Pada hari Kamis tanggal 4 April 2019 diadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi pecahan desimal. Nilai tes awal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari selama pendekatan Matematika Realistik diterapkan.

Soal-soal tes awal berupa materi prasyarat atau materi yang berhubungan dengan pokok bahasan Pengerjaan Hitung Menggunakan Pecahan Desimal yaitu pecahan biasa dan pecahan campuran, operasi hitung bilangan bulat dan faktor persekutuan terbesar (FPB). Dari hasil tes tersebut, sebanyak 52,94% siswa telah mencapai nilai minimal 6,0 dengan nilai rata-rata 5,38. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan siswa terhadap materi pecahan desimal masih kurang.

Tindakan Siklus I

Setelah ditetapkan untuk menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dalam mengajarkan pokok bahasan Pengerjaan Hitung Menggunakan Pecahan Desimal, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan guru bidang studi matematika di SD Negeri 35 Kendari, peneliti melakukan hal-hal antara lain: membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I, membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa untuk memantau keadaan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung, menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti rangkuman materi dan LKS sebagai upaya membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, menyiapkan jurnal untuk refleksi diri, dan merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa dengan

menjelaskan pentingnya materi ini untuk memahami materi selanjutnya.

Dalam proses belajar mengajar, guru memberikan masalah kontekstual yang berhubungan dengan pecahan biasa, pecahan desimal dan persen. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah yang diberikan atau yang ada dalam LKS. Guru memberikan bimbingan kepada siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Setelah siswa menyelesaikan masalah, guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas sesuai dengan cara mereka sendiri. Guru kemudian memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mempresentasikan jawabannya. Setelah jawaban siswa dibahas, guru kemudian mengenalkan konsep pecahan desimal kepada siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung guru bidang studi matematika mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa.

Hal-hal yang diobservasi selama proses Pendidikan Matematika Realistik berlangsung meliputi perhatian siswa terhadap informasi yang diberikan, kemampuan siswa selama dalam menemukan penyelesaian masalah dan selesaian masalah, keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan pendapat, serta bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik.

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal antara lain: siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat pada waktu siswa diminta menyelesaikan masalah-masalah yang diajukan oleh guru, sebagian besar siswa hanya diam dan menunggu jawaban dari temannya. Dalam penyelesaian masalah, siswa masih kurang memahami masalah yang diberikan guru. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Sementara itu, hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal – hal antara lain: pada pertemuan pertama, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kurang mempersiapkan diri dalam kegiatan mengajarnya. Pada pertemuan pertama, guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal ini terlihat dari bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini sehingga mengambil jam pelajaran berikutnya.

Terkadang guru tidak mengamati kegiatan siswa dengan keluar ruangan sehingga suasana kelas tidak dikontrol/gaduh dan hanya memantau pada siswa tertentu saja sehingga ada siswa lain yang membutuhkan bimbingan, guru tidak mampu melayani dengan baik. Kegiatan bimbingan guru harus ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya, agar dapat membantu siswa lebih mudah memecahkan masalah yang diberikan.

Setelah materi yang diajarkan pada siklus I selesai diajarkan, maka diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana peningkatan prestasi belajar siswa setelah digunakannya pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dalam proses pembelajaran.

Hasil tes menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada tes awal, siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ sekitar 52,94% atau sebanyak 18 orang, dengan nilai rata-rata 5,38. Sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa 70,59% atau 24 orang memperoleh nilai $\geq 6,0$ dengan nilai rata-rata 7,16. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat sebesar 33,09% dan banyaknya siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ meningkat sebesar 33,33% atau bertambah 6 orang dari hasil tes awal. Hasil tes ini juga menunjukkan bahwa indikator kerja belum tercapai.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II. Pada tindakan siklus I, penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan guru yang hanya mencapai 90,91%.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik antara lain: guru belum dapat mengorganisasikan waktu dengan baik, guru kurang bisa mengontrol kelas, dan guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa.

Selain itu, siswa masih belum terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Siswa cenderung pasif dan tidak mengembangkan pemikirannya dalam memecahkan masalah yang diberikan. Ini terbukti dari hasil tes tindakan siklus I dimana

masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah 6,0. Dengan melihat kelemahan-kelemahan yang ada serta hasil belajar matematika siswa pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Tindakan Siklus II

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II, sehingga diharapkan penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dapat lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperbaiki dan kemudian dilaksanakan pada siklus II antara lain: selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus bisa mengorganisasikan waktu dengan baik. Guru harus lebih mengefektifkan pemantauan terhadap siswa. Guru harus lebih memberikan bimbingan kepada siswa dalam membantu membangun ide-ide dan konsep-konsep dalam kegiatan belajarnya.

Tahap perencanaan ini peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan antara lain: membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II, membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa untuk memantau kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung, menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti rangkuman materi dan LKS sebagai upaya untuk membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran, menyiapkan jurnal untuk refleksi diri, merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I, dan menyiapkan kelengkapan belajar berupa kartu soal.

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik kembali dilaksanakan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat sebelumnya yang mengacu pada pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. Rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, rekan guru sebagai observer terus mengamati dan memberikan penilaian terhadap kegiatan guru dan siswa. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal antara lain: sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan pendekatan Pendidikan Matematika

Realistik yang diterapkan. Sebagian besar siswa sudah bisa memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang menyampaikan pendapat/jawabannya.

Sementara itu hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal antara lain: Guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal ini terlihat dari mampunya guru dalam melaksanakan seluruh rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru sudah bersikap santai dalam memberikan materi dan bimbingan sehingga para siswa sudah berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya.

Guru sudah bisa mengefektifkan pemantauan dan bimbingan terhadap siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa terabaikan. Guru memberikan penghargaan kepada siswa ketika mereka bertanya, dapat menjawab atau mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang diajarkan. Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan tes tindakan siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat kembali peningkatan prestasi belajar siswa terhadap materi hitung pecahan desimal setelah diterapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik.

Hasil tes yang ada, siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ sebanyak 28 orang atau sebesar 82,35% dengan nilai rata-rata 7,75. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil tes tindakan siklus I ke hasil tes tindakan siklus II yaitu sebesar 8,24% dan banyaknya siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ meningkat sebesar 16,67% atau bertambah 4 orang dari hasil tes tindakan siklus I.

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan. Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik sudah mencapai 100%, walaupun penyampaian pendapat siswa masih kurang, tetapi siswa tersebut sudah aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah dan latihan-latihan yang diberikan. Ini berarti siswa sudah mempunyai motivasi belajar yang cukup baik terhadap mata pelajaran matematika.

Hasil evaluasi atau tes tindakan siklus II terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 70,59% sedangkan pada siklus II mencapai 82,35%.

Hasil penelitian, pada siklus I maupun pada siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari pada mata pelajaran matematika. Peningkatan kualitas pembelajaran maupun hasil belajar siswa ini erat kaitannya dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dalam penyajian materi pelajaran.

Meskipun kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan telah berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Hal ini karena sesuai analisis data hasil belajar siswa pada siklus II, hasil penilaian masih terdapat beberapa orang siswa yang mempunyai daya serap kurang dari 60%. Demikian pula menyangkut aktivitas siswa dalam pembelajaran masih terdapat aspek yang memperoleh nilai pengamatan kurang dari 75 atau hanya mencapai kriteria cukup (C). Dua hal tersebut masih memerlukan penanganan lebih lanjut setelah penelitian tindakan kelas dilaksanakan yaitu dengan memberikan remedi pada keempat siswa yang belum tuntas dan mengarahkan siswa untuk berani bertanya kepada guru tentang materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian selama melaksanakan tindakan kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik pada penyajian materi Pengerjaan Hitung Pecahan Desimal antara lain pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti serta pemberian penghargaan berupa pujian atau komentar-komentar yang bermakna motivasi kepada siswa. Hal lain yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan realistik adalah kesabaran guru untuk tidak memberikan bantuan secepatnya kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

Lebih lanjut, menyangkut aktivitas belajar siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain; meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mereka tidak enggan mengajukan ataupun menjawab pertanyaan guru. Hal lain yang dapat dilakukan kepada siswa adalah mendorong mereka agar mampu menyesuaikan diri dalam kelompok sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan cepat dan tepat.

Pembelajaran pada materi Pengerjaan Hitung Pecahan Desimal dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik berdampak pada peningkatan kualitas pembelajar dan hasil belajar siswa. Data hasil pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran belum terlaksana seperti yang diharapkan. Masih terdapat beberapa aspek dalam proses belajar mengajar, baik kemampuan guru mengelola pembelajaran maupun aktivitas siswa yang belum optimal.

Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I, diperoleh data dari 10 aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran hanya terdapat 7 aspek (70%) yang mencapai nilai pengamatan minimal 75 atau dengan kriteria minimal baik. Demikian pula menyangkut aktivitas siswa, dari 10 aspek aktivitas siswa hanya 6 aspek (60%) yang mencapai nilai pengamatan minimal 75 atau dengan kriteria minimal baik.

Belum optimalnya kemampuan guru mengelola pembelajaran maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I cukup mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Sesuai analisis data hasil belajar siswa, dari 33 orang siswa yang dikenakan tindakan, hanya 22 orang atau 67% yang mencapai daya serap 65% ke atas, sedangkan 24 orang (70,59%) lainnya mencapai daya serap kurang dari 60%.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I berarti bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pengerjaan Hitung Pecahan Desimal dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik belum dicapai. Oleh karena itu dalam refleksi yang dilakukan melalui diskusi dengan guru pengamat pada akhir pembelajaran siklus I disepakati bahwa tindakan dilanjutkan kesiklus berikutnya (siklus II), disertai perbaikan dan penyempurnaan aspek-aspek kegiatan yang belum optimal.

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan aspek-aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I, maka pada siklus II terjadi peningkatan baik pada aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa. Sesuai hasil analisis data menunjukkan bahwa, dari 34 orang yang dikenakan tindakan, 28 siswa (82,35%) mencapai daya serap 60% ke atas. Peningkatan terjadi, baik dari segi kuantitas,

dalam hal ini jumlah siswa yang mencapai daya serap 60% ke atas, maupun kualitas atau daya serap rata-rata.

Kemajuan dan peningkatan yang diperoleh siswa pada pelaksanaan siklus II antara lain:

1. Dengan cepat siswa dapat merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang benar. Hal ini guru tanpa harus menunjuk pada siswa, siswa cepat mengacungkan jarinya untuk menjawab.
2. Siswa bertambah terampil mengerjakan soal yang diberikan baik di depan kelas secara individu, maupun menyelesaikan LKS secara kelompok.
3. Seluruh siswa aktif dalam melaksanakan kerja kelompok tanpa membedakan yang pandai dan yang kurang pandai. Hal ini juga merupakan keterampilan ketua kelompok dalam mengelola kerja siswa dikelompoknya masing-masing.
4. Suasana kelas tertib, terkendali dan kondusif. Dengan suasana demikian proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, bahkan dapat dikembangkan sesuai dengan daya pikir dan kemampuan siswa.
5. Keberanian siswa semakin tumbuh, sebagian besar siswa mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan guru. Ini merupakan gejala bahwa kesadaran siswa dalam mengikuti pelajaran sudah semakin tumbuh dan senang.
6. Siswa berlomba ingin menyelesaikan soal atau menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Rasa percaya diri telah terbuka, maka sangat baik apabila diberi kesempatan seluas-luasnya.
7. Selama di tes siswa mengerjakan semua soal dengan tenang, tertib karena mengharapkan nilai yang terbaik. Berarti rasa tanggung jawab dan percaya diri sudah dimiliki dan disadari oleh masing-masing siswa.
8. Siswa memanfaatkan waktu untuk bertanya ketika guru memberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Meskipun dengan bahasa dan bertanya masih sederhana, baik sekali terus diberi motivasi agar siswa tetap berani mengeluarkan pendapat.
9. Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah paham dengan penjelasan guru tentang materi Pengerjaan Hitung Pecahan Desimal. Siswa telah dilibatkan dalam mempresentasikan jawaban di depan kelas.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh:

- a. Keaktifan siswa mengikuti proses belajar mengajar meningkat sehingga cepat merespon pertanyaan guru.
 - b. Siswa terampil menggunakan alat peraga petak persegi satuan untuk menyelesaikan soal pengukuran luas daerah persegi dan persegi panjang.
 - c. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar dapat merangsang keterlibatan intelektual, emosional siswa sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik serta senang belajar.
 - d. Suasana diskusi dapat berkembang dengan baik.
 - e. Guru tetap perlu memberi arahan serta penengah.
10. Siklus II dipandang sudah cukup, karena keterampilan siswa saat mengerjakan tes telah mencapai nilai rata-rata diatas tolak ukur keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga dengan demikian kepastian tindakan penelitian dapat dicapai.

Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II berarti prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan pada tindakan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai yaitu minimal 75% siswa mencapai nilai $\geq 6,0$. Dengan demikian, hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik, kemampuan hitung siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari pada pokok bahasan Pengerjaan Hitung Menggunakan Pecahan Desimal dapat ditingkatkan. Peningkatan hasil belajar siswa seperti diuraikan di atas berarti hipotesis tindakan, yaitu "Jika diterapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik pada materi pembelajaran Pengerjaan Hitung Pecahan Desimal, maka hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari akan meningkat" dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan hitung pecahan desimal siswa kelas VI SD Negeri 35 Kendari dapat

ditingkatkan melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. Pelaksanaan pada tes awal sebelum penelitian, siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ sekitar 52,94% atau sebanyak 18 orang, dengan nilai rata-rata 5,38. Sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa 70,59% atau 24 orang memperoleh nilai $\geq 6,0$ dengan nilai rata-rata 7,16. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat sebesar 33,09% dan banyaknya siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ meningkat sebesar 33,33% atau bertambah 6 orang dari hasil tes awal.

2. Hasil tes pada pelaksanaan siklus II, siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ sebanyak 28 orang atau sebesar 82,35% dengan nilai rata-rata 7,75. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil tes tindakan siklus I ke hasil tes tindakan siklus II yaitu sebesar 8,24% dan banyaknya siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ meningkat sebesar 16,67% atau bertambah 4 orang lebih baik dari hasil tes tindakan siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Saran

1. Dalam mengajarkan matematika di SD, khususnya SD Negeri 35 Kendari sebaiknya dalam memperkenalkan konsep pecahan desimal digunakan lingkungan dan realitas misalnya menggunakan karton yang dibagi menjadi sepuluh bagian yang sama besar, sehingga siswa akan merasakan bahwa konsep matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam belajar matematika di SD, sebaiknya siswa membawa materi yang dipelajarinya ke dalam lingkungan dan realitas sehingga siswa akan mudah memahami konsep matematika yang dipelajarinya.
3. Bagi sekolah yang ingin memperbaiki pembelajaran matematika khususnya materi pecahan desimal, agar dapat mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan pendekatan Matematika Realistik.
4. Bagi peneliti yang berminat akan pendekatan Matematika Realistik, agar dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian lain atau mencoba tindakan ini untuk mengatasi suatu masalah

pembelajaran dalam wilayah penelitian yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anonim, (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anonim. (2001). Pengembangan dan Implementasi Prototipe I & II Perangkat Pembelajaran Geometri untuk Siswa Kelas 4 SD Menggunakan Pendekatan RME. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).
- Anonim. (1994). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2001). *Pembelajaran Matematika Realistik: Pengenalan Awal dan Praktis*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).
- Anonim. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dikti.
- Anonim. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Asikin. (2001). *Realistic Mathematic Education (RME): Prospek Alternatif dan Model Pembelajarannya*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).
- Darhim, dkk. (1991). *Pendidikan Matematika 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Fauzan, Ahmad. (2001). *Matematika Realistik: Suatu Alternatif Menyongsong Otonomi Pendidikan*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah. (2000). *Pembelajaran Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herdhiansyah, D' Asriani, Kasmawati. (2020). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Kendari Melalui Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kulit Singkong Menjadi Kripik Kulit Singkong. *Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1): 49-55.
- Kadir, dkk. (2005). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Bilangan Cacah dan Bilangan Pecahan di Kelas V SD Negeri 32 Poasia Kota Kendari melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Karso. (1998). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Marpaung, Y. (2001). *Prospek RME untuk Pembelajaran Matematika di Indonesia*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).
- Martono, Koko. (1999). *Kalkulus*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, S. (1990). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Negoro ST, Harahap, B. (1998). *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soedjadi, R. (2001). *Pemanfaatan Realitas dan Lingkungan dalam Pembelajaran Matematika*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).
- Sudjana, Nana. (1991). *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukardi, Ketut Dewa. (1998). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tirtarahardja. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M. Uzer. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, GAK, dkk. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuwono, Ipung. (2001). *RME (Realistic Mathematics Education) dan Hasil Studi Awal Implementasinya di SLTP*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).